

BAB II

DESKRIPSI *AL-ASMA' AL-HUSNA'* SERTA PEMETAANNYA BERDASARKAN DIMENSI FEMININ DAN MASKULIN

A. Pengertian *Al-Asmā' Al-Husnā*

Al-Asmā' al-Husnā secara bahasa terdiri dari dua suku kata, *al-Asmā'* dan *al-Husnā*. Kata *al-Asmā'* merupakan bentuk jamak dari *ism* yang berarti “nama”.⁴² Dalam kamus *munjid* pun disebutkan bahwa *ism* ialah “suatu lafadz yang digunakan atas sesuatu yang berbentuk benda atau sifat dengan tujuan untuk menentukan dan membedakannya.”⁴³ Selain itu ditemukan dalam aplikasi kamus online bahasa arab *al-ma'ānīy*, *ism* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mengetahui sesuatu dan menunjukkan atas sesuatu. Sedangkan *ism* menurut kalangan ulama nahwu yaitu sesuatu yang menunjukkan atas suatu makna yang tidak bersamaan dengan zaman apapun. Sedangkan nama agung, yaitu segala bentuk nama yang mengumpulkan terhadap makna-makna dari sifat Allah SWT. Adapun jamak dari *ism* ialah *asmā'*, *asāmiyy*, dan *asāmin*.⁴⁴ Menurut Quraish Shihab, kata *ism* pun berakar dari kata *assumu* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.⁴⁵

Thabathaba'i melalui karya tafsirnya *Al-Mīzān*, memberikan pernyataan bahwa *ism* dari segi bahasa adalah lafaz yang menunjukkan

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 42.

⁴³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alām* (Beirut : Dār Al-Masyriq, 1986), h. 352.

⁴⁴ Aplikasi Kamus Online “Al-Ma'ānīy” <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/اسم/>

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. xxxvi.

sesuatu, dan bertujuan untuk mewakili makna sifat. Seperti lafaz yang mengisyaratkan kepada sesuatu untuk menunjukkan makna yang terkandung dalam sesuatu tersebut, atau memberi faedah isyarah pada suatu esensi, misalnya “Zaid” dan “Umar” itu untuk mewakili esensi seorang Zaid dan Umar. Sedangkan *al-Asmā’ al-Ḥusnā* itu menunjukkan bahwa nama-nama itu hanya untuk menyifati pada dzat Yang Maha Tinggi saja. Sedangkan, untuk menyifati dzat itu harus menggunakan sebaik-baiknya penyifatan.⁴⁶

Sedangkan *al-Ḥusnā* berarti yang paling bagus, baik, cantik.⁴⁷ Bentuk jamak dari *al-Ḥusnā* ialah *ḥusnayātīn* dan *ḥusanun*. Kata *al-Ḥusnā* dalam kamus *lisānul ‘Arab* merupakan bentuk *muannas*/feminine dari kata *ahsan* yang berarti terbaik.⁴⁸ Dapat pula diartikan sebagai kemenangan, berdampak baik, atau bukti bahwa hal tersebut berakibat baik. *al-Asmā’ al-Ḥusnā* termasuk diantara nama-namanya Allah seperti *al-Karīm*, *ar-Raḥīm*, dan lain sebagainya yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Serta biasanya diruntut dan dibacakan sesuai dengan runtutan yang sudah diketahui banyak orang. Lawan kata dari *al-Ḥusnā* ialah *as-Sūā’* yang berarti buruk.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, secara singkat *al-Asmā’ al-Ḥusnā* berarti nama-nama yang terbaik dan Agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Dalam hal ini sebagaimana keterangan dari Ibnu Abbas dalam tafsir at-thabari dijelaskan bahwa diantara nama-nama Allah (termasuk Al-aziz maupun Al-Jabbar) semua nama Allah itu bernilai baik dan bagus.⁵⁰

⁴⁶ Muhammad Husein Thabathaba’i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1957), Juz 8, h. 363.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1984), h. 265.

⁴⁸ Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-‘Arab* (Libanon : Dār al-Ma’ārif, 1981), h.878.

⁴⁹ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alām*, h. 134.

⁵⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jāmi’ Al- Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1994), Juz 3, h.528.

Nama-nama ini adalah kumpulan nama yang dipilih sendiri untuk diri-Nya yang diketahui melalui al-Qur'ān dan as-Sunnah (hadis) Nabi Muhammad SAW.⁵¹ Istilah ini juga diambil dari salah satu ayat al-Qur'ān yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama itu, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdo'a atau mengharap kepada-Nya.⁵²

Manusia diajak untuk berdo'a/menyeru-Nya dengan nama-nama terbaik itu. Dalam hal ini mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga jika seseorang memohon rezeki, maka ia menyeru Allah dengan sifat ar-Razzāk (Pemberi rezeki) dengan berkata “*Wahai Allah Yang Maha Pemberi rezeki anugerahkan kepada kami rezeki*”. Jika ampunan yang dimohonkan kepada-Nya, maka sifat al-Ghafūr (Pengampun) yang ditonjolkannya dengan berkata “*Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosaku*”, demikianlah seterusnya.⁵³ Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Makna-makna yang terkandung dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā* memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia.⁵⁴

Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif⁵⁵ ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Misalnya, sifat

⁵¹ Mahmud Hamdi Zaqazuq, *Al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-‘Āmmah* (Kaherah : Al-Majlis al-A'lā li As-Syu'un al-Islāmiyyah, Wizarat al-Awqaf, 2001), h.141.

⁵² M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2010), h. xv.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. xxxvii.

⁵⁴ Syafi'i Antonio, *Al-Asmā' Al-Ḥusnā for Success in Business and Life; Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Jakarta : Tazkiyya Publishing, 2009), h.21.

⁵⁵ Dalam KBBI, superlatif diartikan dengan tingkat perbandingan yang teratas (bentuk kata yang menyatakan paling, yaitu ter ~).

pengasih adalah baik. Sifat ini dapat disandang oleh manusia, namun karena bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih manusia. Baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar jika disandang oleh Allah. Karena substansi keberanian mengandung kaitan dengan jasmani, sehingga tidak mungkin disandangkan kepada-Nya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya. Contoh lainnya seperti kesempurnaan manusia adalah jika ia memiliki keturunan, akan tetapi sifat kesempurnaan manusia ini tidak mungkin pula disandang-Nya, karena ini mengakibatkan adanya unsur kesamaan Tuhan dengan yang lain, di samping menunjukkan kebutuhan, sedang hal tersebut mustahil bagi-Nya.⁵⁶

Ibnu Qayyim juga memberikan pernyataan bahwa “Memahami dan mengamalkan *al-Asmā’ al-Husnā* adalah pangkal dari segala ilmu”. Barang siapa memelihara *asma*-Nya, maka dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim juga menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan *al-Asmā’ al-Husnā* akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian ; menghafal bunyi lafaz dan jumlah bilangannya, memahami makna dan dalil tentangnya, serta berdo’a dengan menyebut nama-Nya.⁵⁷

Abu Qasim Al-Qusyairi memberikan sebuah pernyataan bahwa *al-Asmā’ al-Husnā* diambil secara mutlak dari kitab, sunnah, dan ijma’. Maka setiap nama yang telah ditetapkan-Nya wajib ditetapkan sebagai nama-Nya. Adapun nama yang tidak berasal dari nama tersebut harus ditolak walaupun memiliki makna yang benar. Imam al-Qurthubi pun

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā’ Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān*, h. xxxvi.

⁵⁷ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Husnā* (Ardan : Dar An-Nafais, 2008), h. 214-215.

memberikan pernyataan yang sama bahwa *al-Asmā' al-Ḥusnā* ialah ketetapan pasti yang disebutkan oleh naṣh yang jelas, Termasuk dalam kemutlakan *ism*. *Ism* tersebut dapat dikaitkan dengan kata maha, karena makna dari kata maha itu sendiri mengandung arti kata mutlak. Sehingga kata maha tersebut akan menambah kesempurnaan yang dikandung oleh *ism* tersebut.⁵⁸

B. Pengertian Feminin Dan Maskulin dalam *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

Berbicara tentang feminin dan maskulin bukan lagi sebuah hal yang tabu. Hal ini tentunya selalu berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Sifat yang biasanya dimiliki oleh seorang laki-laki disebut maskulin dan sifat yang biasanya dimiliki perempuan adalah feminin. Tetapi kedua sifat tersebut dapat dipertukarkan, ada laki-laki yang bersifat feminin dan ada pula perempuan yang mempunyai sifat maskulin.⁵⁹ Hal ini dikarenakan sifat feminin dan maskulin yang bersifat relatif, setiap manusia mempunyai sifat keduanya. Feminin adalah sifat yang penyayang, cinta, peduli, pengasuh, dan pemelihara. Sedangkan maskulin adalah sifat berani, kuat dan tegas. Hal ini bukanlah kodrat tetap Allah, melainkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Tergantung bagaimana manusia itu sendiri menyikapinya. Label feminin pun dilekatkan pada perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.⁶⁰

Ketika berbicara tentang Allah pun tak lepas dari dua sifat di atas. Pemikiran tentang Allah berpusat pada sifat-sifat ilahi yang diwahyukan dalam al-Qur'ān. Masing-masing dari dua perspektif dasar itu ialah

⁵⁸ Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Yogyakarta : Hikmah Pustaka, 2009), h. 3-4.

⁵⁹ Riant Nugraha, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 31.

⁶⁰ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 21.

ketakterbandingan dan keserupaan. Sisi ketakterbandingan Allah seperti Maha Kuasa, Maha Tak Terjangkau, Maha Besar, Maha Agung, Maha Pencipta, Maha Tinggi, Maha Raja, Maha Perkasa, Maha Pamarah, Maha Pembalas, Maha Penghancur, Maha Pemusnah, dan Maha Penyiksa. Dalam konteks ini nama-nama tersebut semuanya termasuk dalam “nama-nama Yang” karena menekankan kebesaran, keagungan, kekuasaan, kontrol dan maskulinitas. Sebaliknya, sisi keserupaan Allah seperti Maha Indah, Maha Dekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kasih, Maha Lembut, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Pemberi Hidup, Maha Pemberi Kekayaan, dan Maha Pemberi. Kesemuanya ini adalah “nama-nama Yin” karena menekankan kepasrahan kepada kehendak dan keinginan pihak lain, kelembutan, dan penerimaan.⁶¹

Pemahaman mengenai hal ini, seolah-olah Allah memiliki dua dimensi. Bahkan Al-Farabi menyebutnya dua dimensi itu dengan istilah *al-Aḥadiyyah* dan *al-Waḥidiyyah*. Dimensi *al-Aḥadiyyah* yakni dimensi yang tidak akan mungkin diketahui, tidak terbandingkan, tidak teridentifikasi, dan tak terdefiniskan. Dimensi ini direpresentasikan dengan nama-nama maskulin Allah yang menggambarkan keperkasaan, ketegaran dan kemahakuasaan, seperti Maha agung (*al-Jalāl*), Maha keras (*al-Qaḥḥār*), Maha pendendam (*al-Muntaqim*), dan Maha pemaksa (*al-Jabbār*). Adapun dimensi *al-Waḥidiyyah* yakni dimensi yang mungkin diketahui, diidentifikasi, dan didefinisikan. Dimensi ini direpresentasikan dengan nama-nama feminin Allah yang menggambarkan kelembutan, ketulusan dan kemaha penyayangan seperti Maha indah (*al-Jamāl*), Maha lembut (*al-Laṭīf*), Maha pengasih (*ar-Raḥmān*), Maha penyayang (*ar-Raḥīm*), Maha pemaaf (*al-‘Afuww*), dan Maha penyantun (*al-Ḥalim*).⁶²

⁶¹ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Relasi Gender dalam Kajian Islam The Tao of Islam Karya Sachiko Murata”, *Tadrīb*, Vol. III No. 1 (Juni, 2017), h. 127.

⁶² Nasaruddin Umar, *The Spirituality Of Name* Merajut Kebahagiaan Hidup Dengan Nama-Nama Allah (Jakarta : Al-Ghazali Center, 2006), h. 9-10.

Tuhan yang disebut-sebut dalam pemikiran Islam hendaknya dikenali melalui dua sudut pandang. Yang pertama melalui zat-Nya, bahwa Tuhan dalam Diri-Nya sendiri dan Esensi (Zat) Tuhan yang tidak bisa diketahui. Sudut pandang inilah yang kemudian mengantarkan kita pada Ketakterbandingan Tuhan (tanzih), serta membersihkan diri kita dari segala bayangan tentang Allah. Kita tidak dapat mengenal-Nya melalui zat-Nya, karena Ia berbeda dengan apa yang kita bayangkan tentang-Nya. Yang kedua melalui sifat-sifat-Nya, Kita dapat mengenal-Nya melalui ciptaan-Nya yaitu manusia dan alam semesta. Hal inilah yang mengantarkan kita pada prespektif keserupaan Tuhan (tasybih). Tasybih artinya kita harus meniru Allah, menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-Nya yang indah. Hal ini menjadikan kita mengenal dan dekat dengan-Nya.⁶³

Allah memiliki sifat feminin dan maskulin yang dipancarkan pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang dimanifestasikan melalui 99 *al-Asmā' al-Husnā*. Pemetaan feminin dan maskulin pada perbedaan identitas gender jika dihubungkan dengan Allah sebagai sumber keberadaan manusia dan alam, maka setiap manusia memiliki sifat feminin dan maskulin. Tetapi, setelah kita memahami bahwa laki-laki adalah manifestasi dari yang dan perempuan dari yin, seolah laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi atas dari perempuan. Padahal, kualitas keduanya secara potensial adalah sama, sama-sama terbentuk dari ciptaan sifat feminin dan maskulin Allah. Oleh karena itu, harus memunculkan relasi yang harmonis dengan tidak memuliakan salah satu dari keduanya, tetapi memuliakan keharmonisannya dengan menganggap sama derajat pria dan wanita. Yang ditunjukkan melalui kesamaan kualitas manusia

⁶³ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam*, h. 80.

dihadapan Allah, yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaan terhadap segala perintah-Nya.⁶⁴

Dalam mensukseskan kedua misi manusia di bumi yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba, komposisi kedua sifat (maskulin dan feminin) sangatlah penting. Karena, kualitas maskulin sangatlah membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai khalifah. Adapun kualitas feminin sangat membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai seorang hamba. Namun, separti ini bukan berarti pemisahan secara total, karena jika misi kekhalifahan hanya dijalankan dengan kualitas maskulin, maka kemungkinan besar yang akan terjadi ialah disrupsi, kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial serta ketimpangan ekologis. Sebaliknya, apabila mengeliminir kualitas maskulin dalam menjalankan misi manusia sebagai seorang hamba, maka kemungkinan besar yang akan terjadi ialah fatalisme keagamaan, yakni kesalahan individual yang tidak membawa dampak dalam kehidupan sosial.⁶⁵

Terdapat konsep kapasitas dan dimensi dalam diri manusia. Pertama adalah dimensi lahiriyah manusia sebagai hamba, dimensi ini menunjukkan manusia jauh dan sama sekali tidak sebanding dengan-Nya. Dimensi kedua adalah dimensi batiniah manusia sebagai khalifah, dimensi ini mencerminkan kedekatan dan keterbandingan manusia dengan-Nya. Dalam unsur lahiriyah, manusia memiliki unsur suci sehingga manusia dipilih oleh-Nya sebagai khalifah. Manusia dituntut untuk meneladani dan menginternalisasikan sifat-sifat-Nya. Sehingga manusia berpotensi untuk meningkatkan ma'rifat dengan pengetahuan dan ketakwaan serta menyucikan jiwa dengan berakhlak Allah.⁶⁶

⁶⁴ Atika Zuhrotus Sufiyana, "Relasi Gender dalam Kajian Islam The Tao of Islam Karya Sachiko Murata", *Tadrib*, Vol. III No. 1 (Juni, 2017), h. 128.

⁶⁵ Nasaruddin Umar, *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, h. 9.

⁶⁶ Nasaruddin Umar, *The Spirituality Of Name Merajut Kebahagiaan Hidup Dengan Nama-Nama Allah*, h. 9-10.

C. Pemetaan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Dimensi Feminin dan Maskulin

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dapat diklasifikasikan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an berdasarkan dimensi feminin dan maskulin. Di antara *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang termasuk ke dalam dimensi feminin dapat terlihat melalui tabel berikut:

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
1.	<i>Ar-Raḥmān</i> (Maha Pengasih)	Al-Isrā' [17] : 110	Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh. Rahmat tersebut menyentuh seluruh makhluk alam raya di dunia (baik mukmin maupun kafir). ⁶⁷
2.	<i>Ar-Raḥīm</i> (Maha Penyayang)	Al-Aḥzāb [33] : 43	Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf <i>Rā'</i> , <i>Ḥā</i> , dan <i>Mīm</i> mengandung makna "kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan". ⁶⁸
3.	<i>Al-Quddūs</i> (Maha Suci)	Al-Jumu'ah [62] : 1	Sifat ini mengandung tiga aspek makna, yakni "kebenaran, keindahan dan kebaikan". Sehingga Allah <i>al-Quddūs</i> ialah Dia Yang Maha Indah, Maha Baik dan Maha

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 21.

⁶⁸ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Jilid 2, h.497.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			benar dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. ⁶⁹
4.	<i>As-Salām</i> (Maha Pemberi Ketentraman)	Al-Ḥasyr [59] : 23	Allah menjamin keselamatan dan ketentraman terhadap seluruh makhluk. Oleh karena itu, makhluk manapun akan dijamin keselamatannya oleh Allah dan tidak ada satupun yang dapat mengusiknya. ⁷⁰
5.	<i>Al-Muhaimin</i> (Maha Memelihara)	Al-Ḥasyr [59] : 23	Allah yang Maha memelihara semua makhluk-Nya dengan sangat cermat dan teliti, sehingga tak ada satupun yang tak terpelihara oleh-Nya. ⁷¹
6.	<i>Al-Bārī'</i> (Maha Mengadakan)	Al-Ḥasyr [59] : 24	Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sifat Allah <i>al-Bārī'</i> ialah Yang mampu mewujudkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada tanpa ukuran. Sifat ini pun melibatkan makhluk (yang diciptakan) Allah untuk memanifestasikan diri-Nya. ⁷²
7.	<i>Al-Muṣawwir</i>	Al-Ḥasyr [59] :	Allah menciptakan segala

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 21.

⁷⁰ Muniruddīn, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h. 99.

⁷¹ Muniruddīn, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.100.

⁷² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.58.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
	(Maha Membentuk Rupa)	24	sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya serta dalam bentuk dan ukuran tertentu untuk peranan tertentu pula agar dapat memmanifestasikan diri-Nya. ⁷³
8.	<i>Al-Gaffār</i> (Maha Pengampun)	Ṭāhā [20] : 82	Allah mengampuni hamba-Nya yang bertaubat kepada-Nya, bersamaan dengan ini, bentuk cinta terhadap hamba-Nya melalui penerimaan atas taubat hamba-Nya. ⁷⁴
9.	<i>Al-Wahhāb</i> (Maha Memberi)	Ali-'Imrān [3] : 8	Sifat Allah <i>Al-Wahhāb</i> dapat diartikan sebagai memberi segala kebutuhan makhluk. Dia memberi berulang-ulang, bahkan bersinambung tanpa mengharapkan imbalan baik di dunia maupun akhirat. ⁷⁵
10.	<i>Ar-Razzaq</i> (Pemberi Rezeki)	Az-Zāriyāt [51] : 58	Dia-lah yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantarkannya kepada

⁷³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 21.

⁷⁴ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h. 70.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 94.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya. ⁷⁶
11.	<i>Al-Fattāh</i> (Pembuka Pintu Rahmat)	Saba' [34] : 26	Allah pembuka pintu rezeki dan pembuka pintu rahmat bagi setiap makhluk-Nya. ⁷⁷
12.	<i>Al-Bāsīt</i> (Maha Melapangkan)	As-Syurā' [42] : 27	Allah melapangkan rezeki setiap hamba-Nya dan memperluasnya dengan kemurahan dan rahmat-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. ⁷⁸
13.	<i>Al-Mu'iz</i> (Maha Memuliakan)	Ali-'Imrān [3] : 26	Kemuliaan akan dianugerahkan bagi manusia yang memiliki nilai hubungan baik dengan-Nya. ⁷⁹
14.	<i>As-Samī'</i> (Maha Mendengar)	Al-An'am [6] : 13	Seseorang yang meneladani sifat Allah ini, bukan saja harus pandai dan tekun mendengar. Tetapi juga harus memilih apa yang wajar didengarnya untuk dicamkan dan diperkenankan. ⁸⁰

⁷⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.67.

⁷⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alām*, h. 567.

⁷⁸ Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-'Arab*, h.282.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 134.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 138.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
15.	<i>Al-Laṭīf</i> (Maha Lembut)	Al-Mulk [67] : 14	Manusia perlu meneladani sifat Allah ini dengan selalu menjalin hubungan yang harmonis kepada siapapun serta bersikap lemah lembut terhadap makhluk-makhluk-Nya. ⁸¹
16.	<i>Al-Khabīr</i> (Maha Mengetahui)	Al-An'ām [6] : 18	Seseorang yang meneladani sifat ini hendaknya mampu mengetahui segala persoalan yang dilakukannya, sehingga ia dapat bertindak dan mengambil keputusan atas dasar pengetahuan yang jelas. ⁸²
17.	<i>Al-Ḥalīm</i> (Maha Penyantun)	Ali-'Imrān [3] : 155	Allah sangat penyantun terhadap setiap makhluk-Nya, walaupun seseorang telah melakukan kesalahan, Allah tidak langsung mengazabnya, Dia menunggu hamba-Nya tersebut sampai bertaubat. ⁸³
18.	<i>Al-Gafūr</i> (Maha Pengampun)	Az-Zumar [39] : 53	Allah menutup semua dosa hamba-hamba-Nya yang

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 156.

⁸² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 160.

⁸³ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial", h.109.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			melampaui batas kesalahan-kesalahannya. ⁸⁴
19.	<i>As-Syakūr</i> (Maha Menghargai)	Fāṭir [35] : 30	Allah memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan yang sedikit. Dia juga yang menganugerahkan kenikmatan yang tak terbatas. ⁸⁵
20.	<i>Al-Ḥafīz</i> (Maha Melindungi)	Saba' [34] : 21	Allah selalu melindungi makhluk-Nya dari setiap bahaya dan kerusakan. Maka, sepatutnya manusia melakukan pemeliharaan diri dari segala yang dapat membinasakannya. Khususnya memelihara hati dari segala keburukan. ⁸⁶
21.	<i>Al-Muqīt</i> (Maha Pemelihara)	An-Nisā' [4] : 85	Hendaknya menyadari bahwa Allah yang menyiapkan sebab-sebab bahkan menghamparkan pangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh jasmani dan rohani seluruh makhluk. ⁸⁷
22.	<i>Al-Ḥasīb</i> (Maha Mencukupi)	Al-Aḥzāb [33] : 39	Allah Maha pemberi kecukupan bagi setiap

⁸⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alām*, h. 882.

⁸⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.85.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 191.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 194.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			mahluk-Nya. Seseorang yang meyakini bahwa Allah mencukupi dirinya, maka akan selalu merasa tentram, tidak kecewa oleh kehilangan apapun. ⁸⁸
23.	<i>Al-Jafīl</i> (Maha Mulia)	Ar-Rahmān [55] : 27	Manusia yang meneladani Allah melalui sifat ini, hendaknya menyandang sifat-sifat mulia, serta berbudi pekerti luhur yang dapat mengundang kekaguman. ⁸⁹
24.	<i>Al-Karīm</i> (Maha Mulia)	An-Naml [27] : 40	Sifat ini dapat pula diartikan bahwa Allah yang Maha Pemurah dengan segala pemberian-Nya, serta Maha luas dengan anugerah-Nya. ⁹⁰
25.	<i>Ar-Raqīb</i> (Maha Mengawasi)	Al-Aḥzāb [33] : 52	Seseorang yang meneladani sifat ini, hendaknya tidak lengah dalam mengawasi

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 197.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 200.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 205.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			dirinya sendiri agar dapat menolak bisikan nafsu. ⁹¹
26.	<i>Al-Mujīb</i> (Maha Mengabulkan)	Hūd [11] : 61	Allah menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan. Bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. ⁹²
27.	<i>Al-Wāsi'</i> (Maha Luas)	Al-Baqarah [2] : 255	Seseorang yang meneladani sifat ini hendaknya memperluas wawasannya dengan pengetahuan, dadanya diperluas dengan takwa dan pemaafan. ⁹³
28.	<i>Al-Ḥakīm</i> (Maha Bijaksana)	Al-Mā'idah [5] : 118	Seseorang yang meneladani sifat ini hendaknya memiliki keahlian paling tidak dalam bidang tertentu sehingga ia mampu mempertimbangkan kemaslahatan yang baik. ⁹⁴
29.	<i>Al-Wadūd</i> (Maha)	Al-Buruj [85] : 14	Allah menyenangkan/ mencintai kebaikan untuk semua

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 208.

⁹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.97.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 218.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 222.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
	Mengasihi)		mahluk, sehingga berbuat baik bagi mereka". ⁹⁵
30.	<i>Al-Majīd</i> (Maha Baik)	Hūd [11] : 73	Allah Maha mulia zat-Nya, Maha indah perbuatan-Nya dan banyak memberikan anugerah kepada mahluk-Nya. ⁹⁶
31.	<i>Al-Waliyy</i> (Maha Melindungi)	An-Nisā' [4] : 45	Sifat ini dapat juga disandang oleh manusia dalam arti ia menjadi pencinta Allah, pencinta Rasul dan pembela segala ajaran-Nya. ⁹⁷
32.	<i>Al-Hamīd</i> (Maha Terpuji)	An-Nisā' [4] : 131	Seseorang yang meneladani sifat ini hendaknya menyadari betapa wajar dan berhak Allah untuk dipuji. Serta pujilah siapapun yang berbuat baik. ⁹⁸
33.	<i>Al-Muhyī</i> (Pemberi Kehidupan)	Ar-Rūm [30] : 50	Dia yang menghidupkan tanah dengan curahan air, serta menghidupkan hati hamba-Nya dengan semangat, cinta kasih dan rahmat. ⁹⁹

⁹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.101.

⁹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.102.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 259.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 264.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 280.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
34.	<i>Al-Ḥayy</i> (Maha Hidup)	Tāhā [20] : 11	Seorang hamba yang meneladani-Nya hendaknya dapat memberi hidup kepada orang lain, tidak menjerumuskan dalam derita apalagi membunuhnya. ¹⁰⁰
35.	<i>Al-Mājid</i> (Maha Mulia)	Hūd [11] : 73	Manusia yang menyandang sifat ini, tidak akan memperlakukan pihak lain secara buruk, tidak pula menegur dengan keras. ¹⁰¹
36.	<i>As-Ṣamad</i> (Maha dibutuhkan)	Al-Ikhlāṣ [112] : 2	Allah adalah tujuan segala hajat, karena hanya Dia yang dibutuhkan oleh setiap makhluk-Nya. Inilah yang menjadi imensi batiniyyah manusia sebagai hamba. ¹⁰²
37.	<i>Al-Bāṭin</i> (Maha Tersembunyi)	Al-Ḥadīd [57] : 3	Allah yang tersembunyi hakikat dan sifat-Nya, bukan kerana tidak nampak, tetapi justru Dia sedemikian jelas, namun mata dan fikiran tak mampu memandang-Nya. ¹⁰³

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 286.

¹⁰¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.102.

¹⁰² Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asma Allah Al-Husna*, h.218.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 333.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
38.	<i>Al-Muḥṣī</i> (Maha Penghitung)	Al-Jin [72] : 28	Allah mengetahui kadar setiap peristiwa dan rinciannya dengan amat teliti. ¹⁰⁴
39.	<i>Al-Bār</i> (Pemberi Kebaikan)	Aṭ-Ṭūr [52] : 28	Allah memberikan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas. ¹⁰⁵
40.	<i>At-Tawwāb</i> (Penerima Taubat)	An-Nisā' [4] : 16	Manusia yang menyandang sifat ini hendaknya memaafkan berkali-kali siapa yang datang untuk meminta maaf, bahkan memaafkan sebelum yang bersangkutan memintanya. ¹⁰⁶
41.	<i>Al-'Afuwwu</i> (Maha Pemaaf)	An-Nisā' [4] : 99	Allah menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka. ¹⁰⁷
42.	<i>Ar-Raūf</i> (Maha Pelimpah Kasih)	Al-Ḥadīd [57] : 9	Menurut pakar ahli bahasa, kata <i>ar-Raūf</i> terambil dari akar kata <i>ra</i> , <i>hamzah</i> dan <i>fa</i> . Mengandung makna

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 267.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 346

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 356.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 366.

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			“kelembutan dan kasih sayang”. ¹⁰⁸
43.	<i>Al-Ganiyy</i> (Maha Kaya)	Fāṭir [35] : 15	Kekayaan-Nya amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar anugerah kekayaan-Nya itu. ¹⁰⁹
44.	<i>Al-Mugnī</i> (Pemberi Kekayaan)	At-Taubah [9] : 28	Manusia yang meneladani sifat ini, hendaknya selalu terpuji dalam sifat dan kadar serta jenis pemberiannya. Selain itu memiliki rasa kasih sayang kepada setiap yang butuh. ¹¹⁰
45.	<i>An-Nāfi'</i> (Pemberi Manfaat)	An-Nisā' [4] : 79	Melalui sifat ini, hendaknya manusia dapat meneladaninya dengan memberi manfaat sebanyak mungkin kepada makhluk-makhluk-Nya. ¹¹¹
46.	<i>An-Nūr</i> (Maha Pemberi Cahaya)	An-Nūr [24] : 35	Manusia yang meneladani sifat ini hendaknya memantulkan cahaya ilahi yang telah diraihinya kepada siapapun. ¹¹²

¹⁰⁸ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.471.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 399.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 400.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 408.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 417

No.	Dimensi Feminin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
47.	<i>Al-Hādī</i> (Pemberi Petunjuk)	Al-Furqān [25] : 31	Manusia yang meneladani sifat ini hendaknya memberi bimbingan dengan lemah lembut dan simpati kepada sekitarnya dengan menjadi tauladan yang baik. ¹¹³
48.	<i>Ar-Rasyīd</i> (Maha Pandai)	Al-Baqarah [2] : 186	Allah mampu mengarahkan penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk atau bimbingan dari siapapun. ¹¹⁴
49.	<i>As-Sabūr</i> (Maha Sabar)	Ali-'Imrān [3] : 146	Allah sangat penyabar dan tidak terburu-buru menjatuhkan siksa kepada hamba-hamba-Nya yang telah berbuat durhaka kepada-Nya. ¹¹⁵

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 422.

¹¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.125.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 422.

Adapun beberapa *al-Asmā al-Husnā* yang termasuk dalam dimensi maskulin dapat dilihat melalui tabel berikut :

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
1.	<i>Al-Malik</i> (Maha Raja)	Al-Mu'minūn [23] : 116	Allah adalah Raja, karena Dia tidak butuh pada zat dan sifat-Nya segala yang wujud. Bahkan Dia adalah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu menyangkut segala sesuatu. ¹¹⁶
2.	<i>Al-Mu'min</i> (Maha Pemberi Keamanan)	Al-Ḥasyr [59] : 23	Allah memberi keamanan kepada seluruh makhluk-Nya, tak ada satupun yang bisa mengganggu makhluk yang ada dalam keamanan-Nya. ¹¹⁷
3.	<i>Al-'Aziz</i> (Maha Perkasa)	An-Naml [27] : 9	Keperkasaan-Nya tidak ada bandingannya, sehingga tak ada kesulitan dalam menciptakan dan menghancurkan alam semesta ini. ¹¹⁸
4.	<i>Al-Jabbār</i> (Maha Memaksa)	Al-Ḥasyr [59] : 23	Kata <i>Al-Jabbār</i> terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf. Yakni <i>Ĵim</i> , <i>Bā'</i> dan <i>Rā'</i> ,

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 31.

¹¹⁷ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Husnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.99.

¹¹⁸ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Husnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.110.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			mengandung arti keagungan, ketinggian dan istiqāmah. ¹¹⁹
5.	<i>Al-Mutakabbir</i> (Pemilik Kesombongan)	Al-Ḥasyr [59] : 23	Allah yang memiliki kebesaran, keangkuhan tak tertundukkan. Hanya Allah saja yang mempunyai hak mengagungkan kebesaran-Nya sebagai pencipta yang maha besar. ¹²⁰
6.	<i>Al-Khāliq</i> (Maha Pencipta)	Al-Ḥasyr [59] : 24	Allah menciptakan dari ketiadaan, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu. ¹²¹
7.	<i>Al-'Alīm</i> (Maha Mengetahui)	Al-Baqarah [2] : 29	Pengetahuan-Nya amat jelas, sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil apa pun. ¹²²
8.	<i>Ar-Rāfi'</i> (Maha Peninggi Derajat)	Al-Mujādalah [58] : 11	Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan kebahagiaan dan surga, serta meninggikan aulia-Nya dengan kedekatan kepada-Nya. ¹²³

¹¹⁹ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 1, h.501.

¹²⁰ Muniruddin, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.101.

¹²¹ Nasaruddin Umar, *The Spirituality Of Name* Merajut Kebahagiaan Hidup Dengan Nama-Nama Allah, h.11.

¹²² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 116.

¹²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.70.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
9.	<i>Al-Baṣīr</i> (Maha Melihat)	Al-Ḥadīd [57] : 4	Allah mampu melihat segala yang ada di alam semesta ini, dari yang terbesar sampai terkecil sekalipun ada di balik dinding berlapis. ¹²⁴
10.	<i>As-Syahīd</i> (Maha Menyaksikan)	Al-Mā'idah [5] : 117	Pengetahuan yang dimilikinya mampu menyaksikan segala hal yang gaib dan nyata. ¹²⁵
11.	<i>Al-Wakīl</i> (Maha Mewakili)	Al-An'am [6] : 102	Menjadikan-Nya sebagai wakil, berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu dan hanya Allah yang dapat diandalkan dalam segala hal. ¹²⁶
12.	<i>Al-Qahhār</i> (Maha Penakluk)	Ar-Ra'du [13] : 16	Allah Maha memaksakan kehendak-Nya pada makhluk-Nya tanpa terkecuali dan tak ada yang dapat menghalanginya. ¹²⁷
13.	<i>Al-Qābiḍ</i> (Maha Menyempitkan)	Al-Baqarah [2] : 245	Allah menggenggam nyawa saat kematian dan

¹²⁴ Muniruddin, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.107.

¹²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.104.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 244.

¹²⁷ Muniruddin, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.103.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			menghamparkannya saat kebangkitan. ¹²⁸
14.	<i>Al-Khāfiḍ</i> (Maha Merendahkan)	Al-Wāqī'ah [56] : 3	Allah merendahkan orang kafir dengan kesengsaraan neraka. Dia pula berkuasa merendahkan musuh-musuh-Nya melalui kejauhan dari hadirat-Nya. ¹²⁹
15.	<i>Al-Muzzil</i> (Maha Menghinakan)	Al-Mujādalah [58] : 20	Allah menghinakan kepada semua hamba-hamba-Nya yang di kehendaki-Nya. ¹³⁰
16.	<i>Al-Ḥakam</i> (Maha Menetapkan Hukum)	Al-An'ām [6] : 57	Allah melerai dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, memberi balasan setimpal bagi setiap usaha berdasar pada ketetapan-Nya. ¹³¹
17.	<i>Al-'Adlu</i> (Maha Adil)	An-Nahl [16] : 90	Hukum yang ditetapkan-Nya diberlakukan terhadap semua pihak tanpa perbedaan. ¹³²
18.	<i>Al-'Azīm</i> (Maha Agung)	As-Syurā [42] : 4	Tak ada satupun makhluk yang mampu menandingi keagungan

¹²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.69.

¹²⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.70.

¹³⁰ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.107.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 145.

¹³² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 149.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			dan kebesaran-Nya. ¹³³
19.	<i>Al-'Alīyy</i> (Maha Tinggi)	Al-Ḥajj [22] : 62	Allah tinggi martabat-Nya di atas segalanya. Tak dapat tertandingi keagungan dan kebesaran-Nya. ¹³⁴
20.	<i>Al-Kabīr</i> (Maha Besar)	Saba' [34] : 23	Sifat ini diartikan sebagai kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah. ¹³⁵
21.	<i>Al-Bā'is</i> (Maha Membangkitkan)	Al-Hajj [22] : 7	Allah mengutus Rasul, menjatuhkan sanksi, serta membangkitkan dari alam kubur di hari kemudian. ¹³⁶
22.	<i>Al-Ḥaqq</i> (Maha Benar)	Al-Baqarah [2] : 147	Allah tidak mengalami perubahan sedikitpun, Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib. Segala yang bersumber dari-Nya pasti benar. ¹³⁷
23.	<i>Al-Qawiyy</i> (Maha Kuat)	Az-Zariyāt [51] : 58	Allah sangat kuat di atas segala-galanya, tak pernah

¹³³ Muniruddin, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.109.

¹³⁴ Muniruddin, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.110.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 186.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 231.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 236.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			mengalami kelemahan sedikitpun. ¹³⁸
24.	<i>Al-Matīn</i> (Maha Kokoh)	Az-Zāriyāt [51] : 58	Allah memiliki kehendak yang kokoh di atas segalanya dalam seluruh kekuasaan-Nya. ¹³⁹
25.	<i>Al-Mubdiu</i> (Maha Memulai)	Al-Burūj [85] : 13	Allah menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya. ¹⁴⁰
26.	<i>Al-Mu'īd</i> (Maha Mengembalikan)	Al-Burūj [85] : 13-14	Allah juga mampu mengembalikan semua kepada keadaan semula. ¹⁴¹
27.	<i>Al-Mumīt</i> (Maha Mematikan)	An-Najm [53] : 43-44	Allah mentakdirkan kematian yang telah ditetapkan bagi mereka. ¹⁴²
28.	<i>Al-Wājid</i> (Maha Mewujudkan)	Ad-Duhā' [93] : 7	Dia memiliki segala sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, Dia tidak butuh pada apapun. ¹⁴³
29.	<i>Al-Qayyūm</i>	Tāhā [20] : 11	Allah mengatur segala sesuatu

¹³⁸ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.116.

¹³⁹ Muniruddin, "Al-Asmā' Al-Ḥusnā Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.116.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 272.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 277.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 282.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 296.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
	(Maha Mandiri)		sehingga terlaksana secara sempurna dan bersinambung. ¹⁴⁴
30.	<i>Al-Wāḥid</i> (Maha Tunggal)	Al-Baqarah [2] : 133	Dia-lah yang bila anda bersama-Nya, maka tak butuh lagi kepada selain-Nya. ¹⁴⁵
31.	<i>Al-Ahad</i> (Maha Esa)	Al-Ikhlāṣ [112] : 1-4	Allah memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. ¹⁴⁶
32.	<i>Al-Qādir</i> (Maha Mampu)	Al-An'ām [6] : 65	Sifat ini dapat pula diartikan sebagai kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu. ¹⁴⁷
33.	<i>Al-Muqtadir</i> (Maha Kuasa)	Al-Qamar [54] : 42	Allah memiliki kekuasaan menyeluruh yang mencapai batas yang tidak mungkin diraih oleh selain-Nya. ¹⁴⁸
34.	<i>Al-Muqaddim</i> (Maha Mendahulukan)	Qāf [50] : 28	Allah mendahulukan petunjuk dan peringatan sebelum siksaan dan mendahulukan

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 291.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 307.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 303

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 317.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 317.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			kepentingan setiap makhluk-Nya. ¹⁴⁹
35.	<i>Al-Muakhir</i> (Maha Mengakhirkan)	Ibrahim . [14] : 42	Melalui sifat ini hendaknya tidak mengakhirkan satu pekerjaan ke waktu lain, kecuali jika terdapat nilai tambah dalam pengakhirannya. ¹⁵⁰
36.	<i>Al-Awwāl</i> (Maha Berpemulaan)	Al-Ḥadīd [57] : 3	Allah tiada permulaan bagi wujud-Nya dan wujud-Nya tanpa didahului dengan tiada. ¹⁵¹
37.	<i>Al-Akḥīr</i> (Maha Akhir)	Al-Ḥadīd [57] : 3	Allah tiada akhir bagi wujud-Nya dan abadi tanpa ada kesudahan. ¹⁵²
38.	<i>Az-Zāhir</i> (Maha Nyata)	Al-Ḥadīd [57] : 3	Allah yang nampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di alam raya. ¹⁵³
39.	<i>Al-Wālī</i> (Maha Menguasai)	Ar-Ra'du [13] : 11	Allah sebagai “penguasa yang memerintah” atau “pemilik

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 323.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 325.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 327.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 327.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 333.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			sesuatu yang dapat mengelola dengan kehendak-Nya. ¹⁵⁴
40.	<i>Al-Muta'ali</i> (Maha Tinggi)	AR-Ra'du [13] : 9	Sifat Allah yang menunjukkan ketinggian-Nya, mengandung makna ketidakmampuan selain-Nya untuk mencapainya. ¹⁵⁵
41.	<i>Al-Muntaqim</i> (Maha Menyiksa)	Ibrāhīm [14] : 47	Sifat ini diartikan sebagai Allah yang Maha Pembalas dendam dan menyiksa terhadap hamba-Nya yang ingkar pada-Nya. ¹⁵⁶
42.	<i>Al-Mālik</i> <i>Al-Mulk</i> (Penguasa Kerajaan)	Ali-'Imrān [3] : 26	Dia yang terlaksana segala kehendak-Nya dalam wilayah kerajaan-Nya (Meliputi kerajaan dunia dan akhirat). ¹⁵⁷
43.	<i>Al-Muqsit</i> (Maha Adil)	Ali-'Imrān [3] : 18	Dia menetapkan hukum yang adil dan mengutus para Nabi dan Rasul agar keadilan dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. ¹⁵⁸

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 338.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 341.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 357.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 375.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 385.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
44.	<i>Al-Jāmi'</i> (Maha Menghimpun)	Ali-'Imrān [3] : 9	Allah menghimpun semua manusia dalam kelompok yang sama. ¹⁵⁹
45.	<i>Al-Māni'</i> (Maha Pencegah)	Al-Anbiyā' [21] : 43	Allah mampu menghalangi dan memberi apa yang dikehendaki-Nya. ¹⁶⁰
46.	<i>Ad-Dārru</i> (Maha Pemberi Kesukaran)	Yunus [10] : 49	Allah menolak mudarat sehingga tak menimpa hamba-hamba-Nya yang taat dan menciptakan sebab-sebab sehingga yang melanggar ketentuan-Nya dapat ditimpa mudarat. ¹⁶¹
47.	<i>Al-Badī'</i> (Pencipta Yang Tiada Bandingannya)	Al-Baqarah [2] : 117	Dia yang mencipta langit dan bumi beserta segala isinya tanpa ada contoh sebelumnya. ¹⁶²
48.	<i>Al-Baqī'</i> (Maha Kekal)	Tāhā [20] : 73	Dia yang wujud-Nya kekal, bersinambung tanpa akhir,

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 394.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 402.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 409.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 425.

No	Dimensi Maskulin	Ayat Al-Qur'an	Keterangan
			sedangkan wujud selain-Nya tidak bersinambung. ¹⁶³
49.	<i>Al-Wāriṣ</i> (Maha Mewarisi)	Ali-'Imrān [3] : 180	Segala sesuatu yang menjadi peninggalan hamba-Nya pada akhirnya merupakan milik Allah, menjadi milik Allah kembali dan mewarisinya. ¹⁶⁴



¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 429.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, h. 432.